

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI, DAN INFLASI DI
INDONESIA

Oleh : Engla Desnim Silvia*, Yunia Wardi**, Hasdi Aimon***

ABSTRACT

This article focused on analyze and determine the effect of (1) consumption, investment, government spending, net exports, and inflation to the economic growth in Indonesia. (2) government spending, money supply, interest rates, inflation and economic growth to investment in Indonesia. (3) government spending, money supply, and interest rates on inflation in Indonesia. The form of time series data from the first quarter of years 2000-the fourth quarter of years 2011. This study uses simultaneous equation model analysis tools with Two Stages Least Squared method (TSLS). The result of research concludes that (1) consumption, investment and net exports significantly affect economic growth in Indonesia. With the meaning of the word, when consumption, investment, and net exports increased then it will have an impact on economic growth in Indonesia. However, government spending and inflation does not significantly influence economic growth in Indonesia. (2) Government spending, interest rates, inflation and economic growth a significant effect on investment in Indonesia. This means that the increase in government spending, economic growth, lower interest rates and inflation will cause an increase to investment in Indonesia. However, the money supply has no significant effect on investment. (3) government spending, money supply, and interest rates significantly effect inflation in Indonesia.

Keywords : Consumption, Government Spending, Net Exports, Money Supply, Interest Rates, Economic Growth, Investment, and Inflation

A. Pendahuluan

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi.

* Engla Desnim Silvia, SE, ME, Swasta

** Prof. Dr. Yunia Wardi, M.S adalah Dekan Fakultas Ekonomi UNP

*** Dr. Hasdi Aimon, M.Si adalah Dosen Fakultas Ekonomi UNP

Menurut Mankiw (2003) dalam analisis makro pengukuran dalam perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan (PDB riil) sehingga angka pertumbuhan yang dihasilkan merupakan pertumbuhan riil yang terjadi karena adanya tambahan produksi.

Adanya keseimbangan dalam suatu perekonomian merupakan salah satu target dalam rangka peningkatan perekonomian suatu negara. Hal tersebut dapat dicapai melalui keterlibatan variabel ekonomi yang mempengaruhi dalam keseimbangan tersebut. Pada Tabel 1 memperlihatkan perkembangan perekonomian Indonesia, namun dapat dilihat pada tahun 2005 keseimbangan tersebut tidak dapat dicapai. Karena PDB tahun 2005 sebesar 5,7% yang meningkat dari tahun sebelumnya, namun perkembangan konsumsi, investasi dan net ekspor turun pada tahun 2005 tersebut.

Pada Tabel 1 diketahui bahwa persentase PDB tertinggi berada pada tahun 2007 yaitu sebesar 6,3%. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya laju perkembangan nilai konsumsi dan investasi yang juga meningkat pada tahun 2007 serta penurunan inflasi pada tahun 2007 tersebut. Perkembangan konsumsi terendah selama 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2006 yaitu 3,2%. Masalah ekonomi yang berdampak pada perekonomian Indonesia membuat perkembangan pendapatan masyarakat menurun yang akhirnya membuat daya beli masyarakat juga menurun. Namun, perkembangan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu 5,3%. Kondisi ini menunjukkan keadaan perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan, sehingga daya beli masyarakat meningkat.

Selama periode tahun 2001-2010, perkembangan investasi mengalami nilai terendah pada tahun 2003 yaitu mencapai 0,60%. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat suku bunga Indonesia, serta belum begitu membaiknya perekonomian Indonesia pasca krisis ekonomi tahun 1997/1998 yang mengakibatkan minat investor berinvestasi rendah pada tahun 2003.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat lagi bahwa perkembangan pengeluaran pemerintah terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,3%. Namun perkembangan pengeluaran pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 15,7%. Kemungkinan kondisi ini disebabkan oleh meningkatkan perekonomian Indonesia. Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal menjadi prioritas utama bagi pemerintah. Sedangkan perkembangan net ekspor Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu naik sebesar 47,5% dari tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat yang meningkat sehingga meningkatkan daya beli terhadap produk domestik Indonesia.

Pada Tabel 1 dapat dimaknai walaupun PDB selalu mengalami kenaikan namun inflasi tetap terjadi. Misalnya tahun 2005 PDB meningkat sebesar 5,7% tetapi inflasi juga naik tajam sebesar 167,34%. Kenaikan inflasi ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar. ketika PDB meningkat inflasi akan turun, karena bisa menyebabkan kelebihan penawaran. Hal ini akan mengakibatkan harga-harga akan turun.

Investasi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, maka investasi yang direncanakan tidak menguntungkan. Oleh sebab itu, rencana perusahaan untuk melakukan investasi akan dibatalkan. Teori akselerator menyatakan bahwa apabila output aggregate meningkat, maka investasi netto akan menjadi positif (Imamudin: 2008).

Namun kondisi ini berbeda dengan tahun 2006 dimana investasi sebesar 2,60% mengalami penurunan dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 10,89%. Namun pada tahun yang sama suku bunga juga menurun sebesar -23,53%. Seharusnya penurunan suku bunga membuat investasi semakin meningkat. Penurunan investasi pada tahun 2006 kemungkinan disebabkan oleh sarana dan prasarana, infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak memadai secara optimal sehingga membuat kurangnya minat investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah uang beredar tertinggi pada tahun 2007 yaitu sebesar 29,7%. Hal ini kemungkinan

disebabkan oleh naiknya minat masyarakat untuk bertransaksi, berjaga-jaga dan berspekulasi yang mengakibatkan permintaan akan uang bagi masyarakat meningkat untuk memenuhi motif tersebut.

Tabel 1 menginformasikan bahwa inflasi tertinggi pada tahun 2005 yaitu sebesar 167,34%, namun pada tahun 2005 tersebut investasi mengalami penurunan sebesar 10,9% dibanding tahun sebelumnya sebesar 14,7%. Tetapi pada tahun 2009 inflasi menurun sebesar -74,86% namun investasi juga mengalami penurunan pada tahun tersebut sebesar 3,3%. Hal ini berbeda dengan teori dimana ketika inflasi mengalami penurunan seharusnya investasi mengalami peningkatan, namun dalam kenyataannya yang dapat dilihat pada Tabel 1 tersebut tidak sesuai dengan teori. Dari sini dapat dilihat terdapat hubungan negatif antara investasi dengan inflasi. Penurunan inflasi ini kemungkinan disebabkan oleh suku bunga menurun yang dilakukan untuk mendorong investasi di Indonesia.

Suku bunga yang rendah juga dapat memicu inflasi, karena dengan suku bunga yang rendah masyarakat enggan untuk menyimpan uangnya dan akibatnya uang beredar menjadi semakin banyak. Tingkat suku bunga yang rendah menyebabkan inflasi tinggi, dan ketika tingkat suku bunga tinggi inflasi akan turun kembali. Karena ketika suku bunga tinggi masyarakat akan menyimpan uangnya di bank dan tidak meminjam uang di bank.

Kenaikan inflasi ini kemungkinan terjadi karena kenaikan harga bahan baku produksi (kenaikan biaya produksi) dan barang-barang impor, keadaan ekonomi yang tidak stabil, dan juga dapat terjadi karena faktor non ekonomi seperti kekacauan politik di dalam suatu negara. Sedangkan inflasi terendah terjadi di tahun 2009, yaitu 2,78%. Rendahnya tingkat inflasi ini dapat disebabkan oleh kondisi politik dan ekonomi suatu negara berada dalam keadaan yang stabil atau bahkan lebih baik dari tahun sebelumnya.

Tabel 1. Perkembangan PDB, Investasi, Inflasi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah, Net ekspor, Jumlah Uang beredar, dan Suku Bunga Di Indonesia Tahun 2001-2010

Tahun	PDB (Miliar Rp)	%	Investasi (Miliar Rp)	%	Inflasi (%)	%	Konsumsi (Miliar Rp)	%	Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rp)	%	Net Ekspor (Miliar Rp)	%	Jumlah Uang Beredar (Miliar Rp)	%	Suku Bunga (%)	%
2001	1.442.985	-	293.793	-	12,55	-	886.736	-	97.646	-	132.151	-	177.731	-	17,62	-
2002	1.506.124	4,4	307.585	4,7	10,03	-20,08	920.750	3,8	110.334	12,9	143.917	8,9	191.939	7,9	12,93	-26,62
2003	1.557.171	4,7	309.431	0,6	5,16	-48,55	956.593	3,9	121.404	10,1	170.641	18,6	223.799	16,6	8,31	-35,73
2004	1.656.517	5,1	354.561	14,6	6,40	24,03	1.004.109	4,9	126.249	3,9	251.746	47,5	253.818	13,4	7,43	-10,58
2005	1.750.815	5,7	393.501	10,9	17,11	167,34	1.043.805	3,9	134.626	6,6	153.911	-38,9	271.140	6,8	12,74	71,60

Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02

2006	1.847.127	5,5	403.719	2,6	6,60	-61,43	1.076.928	3,2	147.564	9,6	173.651	12,8	347.013	27,9	9,75	-23,53
2007	1.964.327	6,3	441.362	9,3	6,59	-0,15	1.130.847	5,0	153.310	3,9	184.865	6,4	450.055	29,7	8,00	-17,95
2008	2.082.456	6,0	493.822	11,9	11,06	67,83	1.191.191	5,3	169.297	10,4	198.936	7,6	456.787	1,5	10,83	35,37
2009	2.177.742	4,6	510.100	3,3	2,78	-74,86	1.249.011	4,8	195.834	15,7	223.720	12,4	515.824	12,9	6,46	-40,35
2010	2.310.690	6,1	553.445	8,5	6,96	150,35	1.306.801	4,6	196.399	0,3	240.405	7,4	605.411	17,4	6,26	-3,09

Sumber : Bank Indonesia dan BPS 2010

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat perkembangan pengeluaran pemerintah pada tahun 2009 naik sebesar 15,68% namun inflasi turun sebesar -74,86%. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya perekonomian Indonesia. Inflasi yang rendah seharusnya berdampak pada pengeluaran pemerintah. Pada Tabel 1 juga dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah uang beredar pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 12,92% namun inflasi turun dari 67,83% menjadi -74,86%. Kondisi ini menunjukkan sedikitnya minat masyarakat untuk berjaga-jaga yang mendorong permintaan akan uang menurun. Hal ini ditandai dengan menurunnya tingkat suku bunga.

Data Tabel 1 menginformasikan bahwa suku bunga terendah terdapat pada tahun 2009, yaitu -40,35 %. Tetapi pada saat itu, persentase pertambahan jumlah uang beredar mengalami peningkatan dan inflasi mengalami penurunan. Disini dapat dilihat bahwa terdapat hubungan negatif antara suku bunga dengan inflasi. Penurunan suku bunga ini kemungkinan dilakukan untuk mendorong investasi di Indonesia. Karena dengan rendahnya suku bunga pengusaha termotivasi untuk berinvestasi.

B. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait seperti laporan tahunan, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), BPS (Badan Pusat Statistik) berbagai edisi. Data seluruh variabel yang akan diteliti ini dimulai dari kuartal I tahun 2001 sampai dengan kuartal IV tahun 2011 dengan jumlah data (n) adalah 44 periode.

1. Uji Stasioner

Tabel 2 menjelaskan masing-masing variabel stasioner pada tingkat tertentu, yaitu pada 1^{st} difference, dan 2^{nd} difference. Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwasan variabel investasi, inflasi, net ekspor, dan suku bunga memiliki nilai probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada 1^{st} difference, oleh karena itu variabel-variabel tersebut stasioner pada 1^{st} difference. Variabel pertumbuhan ekonomi, konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan jumlah uang beredar pada 2^{nd} difference dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$ pada 2^{nd} difference.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioner Masing-masing Variabel

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	2 st difference	0.0001
Investasi (I)	1 st difference	0.0000
Inflasi (π)	1 st difference	0.0001
Konsumsi (C)	2 st difference	0.0000
Pengeluaran Pemerintah (G)	2 st difference	0.0001
Net Ekspor (NX)	1 st difference	0.0000
Jumlah Uang Beredar (M1)	2 st difference	0.0000
Suku Bunga (r)	1 st difference	0.0069

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n = 44 $\alpha = 0,05$

2. Uji Kointegrasi

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi

Keterangan	Coeficient	Std. Error	t- Statistic	Probabilitas
D(UPDB) = UPDB(-1)	0.356269	0.138055	2.580626	0.0131
D(UINV) = UINV(-1)	0.445206	0.136407	3.263799	0.0022
D(UINF) = UINF(-1)	0.327369	0.146510	2.234442	0.0308

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n = 44 $\alpha = 0,05$

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pada persamaan UPDB(-1), persamaan UINV(-1), serta persamaan UINF(-1) probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Dengan kata lain walaupun seluruh variabel di dalam masing-masing persamaan pada penelitian ini stasioner tetapi seluruh variabel di dalam masing-masing persamaan itu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regression*).

3. Uji Kausalitas Granger

Dari hasil uji Kausalitas Granger pada Tabel 4 didapatkan nilai probabilitas PDB (Y) terhadap investasi (INV) kecil dari $\alpha = 0,05$. Sedangkan nilai probabilitas investasi (INV) terhadap PDB (Y) juga kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan arti kata variabel PDB dan investasi mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

Tabel 4. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis	F-	Probabilitas

	Statistic	
INV does not Granger Cause PDB	6.29129	0.0016
PDB does not Granger Cause INV	7.86819	0.0004

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n = 44 $\alpha = 0,05$

4. Uji Identifikasi

Uji identifikasi merupakan *order condition* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan 1 : $K-k = 5-3 = m-1 = 3-1 \rightarrow 2 = 1$ (*exactly identified*)

Persamaan 2 : $K-k = 5-3 > m-1 = 3-1 \rightarrow 2 = 1$ (*exactly identified*)

Persamaan 3 : $K-k = 5-3 > m-1 = 1-1 \rightarrow 2 > 0$ (*over identified*)

Hasil uji identifikasi di atas, maka penaksiran parameter dari ketiga Model dapat dilakukan dengan *Two Stage Least Square (2SLS)*.

5. Reduce Form

Hasil *reduce form* persamaan (1) dan (2) adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \Pi_0 + \Pi_1 C_t + \Pi_2 G_t + \Pi_3 M_t + \Pi_4 r_t + \Pi_5 NX_t + \mu_t$$

$$Y_t = \Pi_0 + \Pi_1 C_t + \Pi_2 G_t + \Pi_3 M_t + \Pi_4 r_t + \Pi_5 NX_t + \mu_t$$

$$Y_t = \Pi_0 + \Pi_1 C_t + \Pi_2 G_t + \Pi_3 M_t + \Pi_4 r_t + \Pi_5 NX_t + \mu_t$$

Jadi, dari hasil *reduce form* di atas dapat diketahui bahwa *endogeneous variable* adalah pertumbuhan ekonomi, investasi, dan inflasi, sedangkan *exogeneous variable* adalah konsumsi, pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, suku bunga, dan net ekspor.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Model Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi persamaan pertumbuhan ekonomi yang diolah dengan menggunakan eviews 6 dapat ditunjukkan pada Tabel 5 :

Tabel 5. Hasil Estimasi Persamaan Pertumbuhan ekonomi

Dependent Variable: LOG(PDB)				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 05/11/12 Time: 23:57				
Sample: 2001:1 2011:4				
Included observations: 44				
Instrument list: LOG(KONS) LOG(GOV) LOG(NX) LOG(JUB) SUB				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.135884	0.661470	4.740782	0.0000
LOG(KONS)	0.245834	0.116039	2.118538	0.0401
LOG(INV)	0.538398	0.069214	7.778698	0.0000
LOG(GOV)	0.004585	0.041030	0.111740	0.9116
LOG(NX)	0.056074	0.025712	2.180865	0.0348
INF	-0.000609	0.002816	-0.216162	0.8299
R-squared	0.978538	Mean dependent var	13.02600	
Adjusted R-squared	0.975983	S.D. dependent var	0.185725	
S.E. of regression	0.028783	Sum squared resid	0.034794	
F-statistic	387.0285	Durbin-Watson stat	1.279907	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil pengolahan data dengan eviews 6

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\log(Y) = 3.135884 + 0.245834 \log(C) + 0.538398 \log(I) + 0.004585 \log(G) + 0.056074 \log(NX) - 0.000609 \pi$$

Estimasi model simultan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), net ekspor (NX), dan inflasi (π).

b. Model Persamaan Investasi

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat persamaan investasi di Indonesia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Estimasi Persamaan Investasi

Dependent Variable: LOG INV				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 05/12/12 Time: 00:32				
Sample: 2001Q1 2011Q4				
Included observations: 44				
Instrument list: LOG(KONS) LOG(GOV) LOG(NX) LOG(JUB) SUB				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	91.82734	71.53105	1.283741	0.2727
LOG(GOV)	0.473826	0.081158	5.838327	0.0000
LOG(JUB)	-0.274932	0.717962	-0.382934	0.3831
SUB	-0.982371	0.144077	-6.818381	0.0000
INF	-0.845323	0.215183	-3.928392	0.0000
LOG(PDB)	0.500328	0.130658	3.829281	0.0000
R-squared	0.883241	Mean dependent var		8.291591
Adjusted R-squared	0.870934	S.D. dependent var		3.861205
S.E. of regression	1.926992	Sum squared resid		141.1053
F-statistic	27.68156	Durbin-Watson stat		1.918721
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		127.1333

Sumber : Hasil pengolahan data dengan eviews 6

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan investasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\log(\text{INV}) = 91,82734 + 0,473826 \log(\text{G}) - 0,274932 \log(\text{M}) - 0,982371 r - 0,845323 \pi + 0,500328 \log(\text{Y})$$

Estimasi model simultan investasi (I) di Indonesia dipengaruhi pengeluaran pemerintah (G), jumlah uang beredar (MS), suku bunga (r), inflasi (π), dan pertumbuhan ekonomi (Y).

c. Model Persamaan Inflasi

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat persamaan inflasi di Indonesia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan inflasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\pi = 7,839281 - 0,182921 \log(G) + 0,647382 \log(M) - 0,782371r$$

Tabel 7. Hasil Estimasi Persamaan Inflasi

Dependent Variable: INF				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 05/12/12 Time: 00:46				
Sample: 2001Q1 2011Q4				
Included observations: 44				
Instrument list: LOG(KONS) LOG(GOV) LOG(NX) LOG(JUB) SUB				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.839281	0.562836	13.92819	0.0000
LOG(GOV)	-0.182921	0.047881	-3.820291	0.0005
LOG(JUB)	0.647382	0.115940	5.583744	0.0000
SUB	-0.782371	0.114744	-6.818381	0.0000
R-squared	0.914451	Mean dependent var		11.98918
Adjusted R-squared	0.901674	S.D. dependent var		0.134210
S.E. of regression	0.020656	Sum squared resid		0.015787
F-statistic	496.1410	Durbin-Watson stat		2.063193
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		0.012185

Sumber : Hasil pengolahan data dengan Eviews 6

Estimasi model persamaan simultan inflasi (π) di Indonesia dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah (G), jumlah uang beredar (MS), dan suku bunga (r).

2. PEMBAHASAN

a. Pengaruh Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Net Ekspor, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan pertama dalam penelitian ini tidak semuanya terbukti diterima. Konsumsi, investasi, dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan pengeluaran pemerintah dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara parsial, konsumsi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan

dan positif antara konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditentukan oleh konsumsi. Apabila konsumsi mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila konsumsi mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan konsumsi berarti telah terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemudian, investasi secara parsial juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kenaikan investasi akan memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi karena kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal. Kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan investasi maka PDB juga akan mengalami penurunan karena penurunan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal. Penurunan penanaman modal atau pembentukan modal ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, secara parsial pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah misalnya untuk penyediaan atau perbaikan

infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah tidak ditingkatkan atau terjadi penurunan sehingga masalah infrastruktur tidak dapat diatasi maka akan mengakibatkan proses produksi barang dan jasa menjadi terhalang. Hal ini akan berdampak terhadap penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Begitu juga dengan net ekspor, net ekspor pun memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Apabila ekspor mengalami peningkatan maka produksi barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan karena net ekspor yang meningkat mengindikasikan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri lebih besar dari pada permintaan barang luar negeri di dalam negeri. Oleh karena itu, perekonomian akan meningkatkan jumlah produksi barang jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila net ekspor mengalami penurunan dikarenakan terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri sehingga impor lebih besar dari pada ekspor dan hal ini akan mengakibatkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa ini menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Gulo, 2008:66). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwasanya secara parsial pengeluaran pemerintah (baik rutin maupun pembangunan) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini menemukan bahwasanya pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan model makroekonomi yang dikembangkan oleh Keynes. Dimana $Y = C + I + G + X - M$. Terjadinya kenaikan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor akan menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan

terhadap PDB. PDB yang meningkat akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, terjadinya penurunan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, serta net ekspor akan menyebabkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap PDB. PDB yang menurun akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Disamping itu, inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh harga produksi yang meningkat dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Karena masyarakat akan mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa. Sehingga, walaupun terjadi penurunan inflasi pada suatu periode (kuartal) pertumbuhan ekonomi tidak langsung berdampak negatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nanga (2005) yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

b. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Investasi di Indonesia

Hipotesis alternatif kedua pada penelitian ini tidak semuanya terbukti keberadaannya. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi. Sedangkan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi.

Sementara itu secara parsial pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh secara signifikan terhadap investasi. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara pengeluaran pemerintah dan investasi mengindikasikan bahwasanya investasi dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah. Keadaan ini disebabkan karena terjadinya kenaikan pengeluaran pemerintah akan berdampak pada kenaikan investasi karena pengeluaran pemerintah yang meningkat mengartikan bahwa investasi pemerintah kepada peningkatan sarana dan infrastruktur juga meningkat, sehingga perekonomian akan tumbuh, sehingga perbaikan kepada sarana dan infrastruktur seperti jalan dan jembatan akan dapat meningkatkan investasi. Dengan demikian investasi akan mengalami peningkatan. Begitu sebaliknya, penurunan terhadap pengeluaran

pemerintah akan menurunkan investasi kepada sarana dan infrastruktur yang mendukung peningkatan terhadap investasi yang akan dilakukan.

Kemudian, secara parsial pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia, terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan investasi mengindikasikan bahwasanya investasi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini disebabkan karena terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada kenaikan investasi karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat mengartikan bahwa perekonomian di dalam negara tersebut telah tumbuh dan berekspansi sehingga hal ini merupakan suatu peluang yang baik melakukan investasi. Dengan demikian investasi akan mengalami peningkatan. Begitu sebaliknya, penurunan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan perekonomian di dalam negara tersebut tidak memberikan suatu peluang yang baik untuk melakukan investasi sehingga akan mendorong investor untuk tidak berinvestasi. Oleh karena itu, investasi akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori akselator (Nanga: 2005) yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan output (PDB) akan meningkatkan investasi. Peningkatan PDB mengakibatkan terjadinya peningkatan pada investasi, karena output yang meningkat menunjukkan adanya gairah dalam perekonomian sehingga investasi akan lebih baik.

Selanjutnya, secara parsial jumlah uang beredar tidak mempengaruhi investasi secara signifikan. Terdapatnya hubungan negatif jumlah uang beredar dengan investasi. Dimana kenaikan jumlah uang beredar akan menyebabkan penurunan terhadap investasi. Karena jumlah uang beredar mengakibatkan inflasi akan terjadi, sehingga para investor akan enggan untuk menanamkan modalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fahrudi (2006) bahwa jumlah uang beredar akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap investasi.

Secara parsial suku bunga investasi mempengaruhi investasi secara signifikan, terdapatnya hubungan negatif antara suku bunga dan investasi disebabkan oleh terjadinya peningkatan suku bunga akan menyebabkan penurunan terhadap investasi di Indonesia karena suku bunga yang meningkat akan menyebabkan *return on*

investment dari investasi menjadi turun sehingga mengakibatkan keuntungan yang diharapkan oleh investor menjadi turun. Penurunan ini berdampak pada menurunnya gairah investor untuk melakukan investasi. Sebaliknya, apabila suku bunga investasi mengalami penurunan akan berdampak pada peningkatan investasi. Hal ini disebabkan oleh turunnya biaya investasi sehingga meningkatkan keuntungan yang diharapkan oleh investor dari berinvestasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang terdapat pada Case dan Fair (2007), Mankiw (2003), dan Dornbush, Fischer (2008) yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan atau pengaruh negatif antara suku bunga dengan investasi. Peningkatan suku bunga mengakibatkan *cost of fund* untuk meminjam dana bagi kebutuhan kegiatan investasinya sehingga investasi turun. Begitu sebaliknya terjadinya penurunan suku bunga akan menyebabkan investasi meningkat.

Kemudian, inflasi mempengaruhi investasi secara signifikan dan negatif di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap investasi yang mengindikasikan bahwasanya investasi dipengaruhi oleh inflasi. Apabila inflasi, mengalami peningkatan maka investasi di Indonesia akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan inflasi yang meningkat mengindikasikan adanya ketidakstabilan harga. Ketidakstabilan (*return if investment*), karena suku bunga adalah biaya yang harus dikeluarkan dalam berinvestasi. Sedangkan sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan mengindikasikan bahwa harga-harga dapat dikendalikan dengan baik atau terciptanya kestabilan harga. Kondisi ini akan berdampak terhadap penurunan suku bunga sehingga akan meningkatkan pengembalian investasi. Oleh karena itu, penurunan inflasi akan meningkatkan investasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekspansi permintaan agregat kasus klasik (Dornbusch:2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara inflasi dengan investasi yang artinya kenaikan inflasi akan menurunkan investasi. Sedangkan pada teori ekspansi permintaan agregat kasus klasik, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara inflasi dengan investasi yang mengartikan kenaikan inflasi akan mendorong *aggregate demand*. Dimana salah satu komponennya adalah investasi.

c. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan ketiga dalam penelitian ini semuanya diterima. Pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan arahnya positif terhadap inflasi di Indonesia. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara jumlah uang beredar dengan inflasi mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia ditentukan oleh jumlah uang beredar dengan arah yang bersamaan. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka inflasi akan naik. Begitu juga sebaliknya, apabila jumlah uang beredar menurun maka inflasi juga akan turun. Jumlah uang beredar ini akan digunakan oleh masyarakat untuk membeli barang dan jasa. Oleh karena, daya beli masyarakat meningkat, maka penawaran barang dan jasa dari produsen akan dibeli oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mishkin (2009) yang menyatakan bahwa pertumbuhan uang yang tinggi mengakibatkan inflasi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiono (2008) juga sejalan dengan hasil penelitian penulis yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan arahnya negatif, yang artinya apabila pengeluaran pemerintah meningkat maka inflasi akan menurun, dan apabila pengeluaran pemerintah berkurang maka inflasi juga akan naik. Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sukirno (2004) yang menyatakan bahwa langkah yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan cara menekan pengeluaran. Kebijakan menekan pengeluaran sangat sesuai dijalankan pada waktu perekonomian menghadapi masalah inflasi.

Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan arah negatif atau berlawanan terhadap inflasi di Indonesia. Peningkatan dalam suku bunga akan menyebabkan penurunan dalam inflasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga akan menyebabkan inflasi naik, suku bunga dan inflasi berslope negatif. Hal ini bertentangan dengan persamaan Fisher (Mankiw:2003) yang menyatakan bahwa

kenaikan satu persen dalam inflasi menyebabkan kenaikan satu persen dalam tingkat bunga nominal.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Ardiono (2008), yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan arahnya negatif. Dengan adanya peningkatan dalam suku bunga, maka inflasi akan berkurang. Penurunan inflasi ini disebabkan karena masyarakat akan menyimpan uangnya di bank atau menabung karena itu akan menguntungkan, dan tidak meminjam uang di bank karena akan merugikan. Oleh karena itu, peningkatan suku bunga akan diikuti oleh berkurangnya jumlah uang beredar. Masyarakat akan lebih termotivasi untuk menyimpan uang di bank (*saving*) daripada menghabiskan uang tersebut untuk dikonsumsi. Hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan dalam permintaan barang dan jasa yang disebabkan oleh keengganan masyarakat untuk membeli barang dan jasa tersebut karena menyimpan uang di bank lebih menguntungkan daripada membelanjakan uang tersebut.

D. Penutup

Konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor, dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan arti kata, apabila konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor meningkat sedangkan inflasi menurun maka akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Begitu sebaliknya, apabila konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor menurun sedangkan inflasi meningkat maka akan berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap investasi di Indonesia. Dengan arti kata, apabila pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi meningkat sedangkan jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi turun maka akan berdampak terhadap peningkatan investasi di Indonesia. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi menurun sedangkan jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi meningkat maka akan berdampak terhadap penurunan investasi di Indonesia.

Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02

Pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, dan suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dengan arti kata, apabila jumlah uang beredar meningkat sedangkan pengeluaran pemerintah dan suku bunga menurun maka akan berdampak terhadap peningkatan inflasi di Indonesia. Begitu sebaliknya, apabila jumlah uang beredar menurun sedangkan pengeluaran pemerintah dan suku bunga meningkat maka akan berdampak terhadap penurunan inflasi di Indonesia.

Referensi

- Angga Rahmat Ardiono. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia*. UII. Yogyakarta. www.google.com diakses [23 Januari 2012]
- Bank Indonesia. 2001-2010. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. BI: Jakarta
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia*. Berbagai Edisi. Sumatera Barat
- Blanchard, Oliver. 2009. *Macroeconomics*. Cambridge : Prentice Hall-Internasional
- Case, Karl E dan Fair Ray C. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi Kedelapan. Alih Bahasa Wibi Hardani dan Devri Barnadi. Jakarta: Erlangga.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz (2008). *Makroekonomi*. Edisi kesepuluh. Alih bahasa Roy Indra Mirazudin. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, Frederic S. 2009. *Ekonomi uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta: Salemba Empat
- Samuelson, Paul A dan William D Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. BPFE: Yokyakarta.
- Suneki, Sri. 2000. “*Determinan Perilaku Investasi Swasta di Provinsi Jawa Tengah*”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Melalui: **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Tajul Khalwaty. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tambunan, Tulus T.H. 2011. *Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia